

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat Djiwandono (2011:2) yang mengungkapkan bahwa “Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan”. Kedudukan penilaian dalam desain penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara benar akan menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diperkuat Nurgiyantoro (2012:5) mengungkapkan bahwa, semua komponen sistem pembelajaran saling mempengaruhi dan menentukan satu dengan yang lain sehingga jika semua komponen berjalan dengan baik, pasti akan menghasilkan keluaran yang maksimal. Adanya umpan balik dari hasil penilaian dapat dipandang sebagai usaha peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang

diselenggarakan. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian sebelumnya kita akan mengetahui kompetensi apa yang sudah, belum, atau kurang dikuasai peserta didik dan karenanya dapat dilakukan tindakan selanjutnya.

Observasi tahap awal yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia Rika Anggraini, S.Pd. di Budisatrya Medan, memaparkan bahwa instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya pada teknik penilaian yang dipilih sesuai dengan karakteristik atau kemampuan peserta didik. Padahal Proses penilaian dalam menulis puisi sangat baik dan efektif apabila prinsip-prinsip penilaian ini diperhatikan ketika guru, yaitu: (1) adanya pembatasan dengan jelas apa yang diutamakan untuk dinilai, (2) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang akan diukur, (3) penilaian secara komprehensif membutuhkan berbagai jenis teknik penilaian, (4) sebaiknya disadari bahwa teknik penilaian yang digunakan memiliki keterbatasan, (5) penilaian harus dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Gronlund & Linn, 1990: 6-8).

Fakta lainnya sebagian besar guru dalam penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novalia dkk, (2015: 568-580) yang berjudul "*Pengembangan instrumen asesmen kinerja pada praktikum pengaruh konsentrasi terhadap laju reaksi*" Vol. 4, No.2 yang memaparkan bahwa alasan guru tidak melaksanakan penilaian kinerja karena guru tidak memahami penilaian kinerja, penilaian terhadap kinerja peserta didik begitu sulit dilaksanakan di sekolah karena perhatian guru terfokus pada semua siswa dengan

beragam kemampuan. Padahal jumlah rata-rata siswa pada kebanyakan kelas di Indonesia sangat banyak. Sering dijumpai satu kelas yang berisi sampai 48 orang siswa. Menilai kinerja siswa satu per satu pada pembelajaran sehari-hari tentu sangat menguras pikiran dan tenaga guru. Pada saat bersamaan, guru juga masih harus mengelola pembelajaran. tidak akan ada seorang pun yang sanggup melaksanakan penilaian kinerja pada kondisi tersebut.

Materi yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 kelas X adalah pembelajaran menulis puisi bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik dalam mengapresiasi sastra, juga melatih keterampilan murid menggali nilai-nilai yang terkandung dalam puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan puisi-puisi yang bermutu.

Menulis puisi dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Perasaan adalah sumber ide puisi yang memiliki potensi tak terbatas. Banyak puisi-puisi yang merupakan karya sastra tinggi yang berasal dari ungkapan perasaan dari pengalaman hidup penulisnya. Selain itu, hasil proses berpikir positif-kreatif dapat diungkapkan dalam bentuk puisi. Berpikir positif kreatif dapat dipicu dengan adanya pengalaman nyata.

Menyadari pentingnya pembelajaran menulis puisi bagi siswa maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Kenyataan di lapangan yakni disekolah SMK Budisatrya menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh

siswa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang dapat diperoleh siswa ketika menulis puisi. Selain itu, teknik yang digunakan dalam pembelajaran puisi masih kurang sehingga minat dan kompetensi siswa menulis puisi juga tidak memadai.

Kendala lainnya yaitu guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal. Selain itu, guru juga melakukan penilaian hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melaksanakan tes atau ujian. Selain itu pembuatan soal kurang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Sebaiknya test yang akan diujikan harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar agar tercapai indikator pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP).

Dalam pengembangan instrumen penilaian guru harus membuat keteraturan soal yang sesuai dengan kisi-kisi soal. Di sekolah Budisatrya Medan kisi-kisi soal hanya dalam bentuk esai sedangkan dalam ujian atau tes yang dilakukan bukan hanya esai tetapi pilihan ganda juga. Seharusnya kisi-kisi yang dibuat sebelumnya harus dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

Sesuai dengan kurikulum 2013, siswa kelas X SMA/SMK diharapkan dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam Pembelajaran di sekolah sebagian besar siswa mendapat kesulitan dalam materi menulis puisi. Hal

ini senada dengan penelitian Sufiya (2013:5) dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan tes hasil belajar pada siklus I hasil nilai siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi memperoleh nilai rata-rata 72,6. Dari keempat indikator, nilai tertinggi yang diperoleh siswa terdapat pada indikator penggunaan diksi dengan jumlah skor 405 dengan jumlah nilai 81. selanjutnya untuk indikator persamaan bunyi dengan jumlah skor 405 dengan jumlah nilai 81. Indikator penggunaan citraan memperoleh jumlah skor 345 dengan jumlah nilai 69, dan untuk indikator penggunaan majas memperoleh jumlah skor 340 dengan jumlah nilai 68. Indikator kesesuaian isi dengan tema memperoleh skor 320 dengan nilai 64.

Pengembangan dalam instrumen penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) pada materi menulis puisi diharapkan siswa mampu berpikir tingkat tinggi dikarenakan dalam menulis puisi siswa dituntut untuk berpikir kreatif untuk menulis puisi yang sempurna. Siswa dapat mampu mencapai kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan pada proses belajar dan dapat mengukur kemampuan siswa. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan instrumen penilaian yang dipakai pada materi menulis puisi sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru masih kurang tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen yang ada pada buku siswa belum memadai dikarenakan setiap tugas hanya 4 sampai 6 soal. Instrumen yang digunakan dalam penilaian kognitif berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan, sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa belum banyak tersedia, sehingga perlu mengembangkan

instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan akan membantu siswa melatih kemampuan bernalar, menganalisis, serta mengeluarkan pendapat yang dimilikinya.

Permendikbud dalam Budiman (2014:141) menyebutkan bahwa kebutuhan kompetisi masa depan diperlukan *Higher Order Thinking Skills* secara kritis, keterampilan komunikasi, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rofiah (2013:18) mengenai karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills*.

High Order of Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari *Higher Order Thinking Skill* yaitu *menganalisis* adalah kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks tertentu; mengevaluasi adalah kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi yang ada; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. Jadi, *High Order of Thinking Skills (HOTS)* adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, sehingga ketika

dihadapkan dengan soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi soal.

Mengukur keterampilan peserta didik tentunya dibutuhkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang menggunakan bentuk tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian adalah tes yang butir-butirnya berupa suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban pikiran peserta tes. Butir soal tipe uraian, terdiri dari pertanyaan dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Oleh karena itu, keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam menjawab soal uraian. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Hal ini di dukung oleh Suwandi dalam Wardany (2015:539), tes objektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari tes jawaban benar salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*). Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Konstruksi *item* pilihan ganda dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. *Stem* bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya belum selesai, sedangkan *option* terdiri dari beberapa pilihan, dan salah satu dari alternatif pilihan tersebut merupakan jawaban yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat instrumen penilaian berupa tes objektif berbentuk uraian dan tes subjektif berbentuk pilihan ganda. Karena pada dasarnya semua soal bentuk pilihan ganda dan uraian dapat dikembangkan menjadi soal-soal yang *Higher Order Thinking Skills*. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2016:176-177) tes yang paling sering digunakan untuk

menilai pengetahuan peserta didik adalah tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes pilihan ganda digunakan karena dapat digunakan untuk menguji penguasaan materi dengan cakupan yang banyak dan lebih mudah penskorannya. Oleh sebab itu, tes pilihan ganda digunakan dalam ujian nasional (UN) dan di tingkat internasional, misalnya dalam TIMSS, PISA, dan PIRLS. Sedangkan tes uraian sering digunakan oleh guru untuk menilai penguasaan peserta didik dalam topik tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengembangkan “*pengembangan instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi*” peserta didik agar soal yang dibuat mencakup tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil survei mengenai prestasi peserta didik yang dilaksanakan secara Internasional nilai peserta didik Indonesia masih jauh di bawah rata-rata. Kemampuan anak Indonesia secara ilmiah tetap dianggap masih dalam kategori rendah. Sehingga keterampilan-keterampilan *High Order Thinking Skill (HOTS)* di dalam Taksonomi Bloom termasuk tiga level tertinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Materi Puisi siswa kelas X SMK Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya memuat satu prinsip dalam instrumen penilaian.
2. Guru dalam penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan.
3. Guru hanya membuat kisi-kisi esai instrumen penilaian.
4. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal.
5. Guru kurang memahami dalam pembuatan instrumen penilaian yang berbasis *HOTS* yang meliputi tingkat kognitif aspek analisis, evaluasi dan mencipta.
6. Pengembangan instrumen penilaian pada materi menulis puisi perlu dikembangkan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka peneliti ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen penilaian teks menulis puisi dikhususkan untuk upaya memfasilitasi instrumen penilaian menulis puisi siswa kelas X SMK Budisatrya Medan dengan instrumen yang memuat kompetensi dasar yang

akan dicapai siswa dan disajikan dengan instrumen penilaian serta bahasa yang baik, menarik, dan lain-lain. Instrumen penilaian yang dikembangkan berupa instrumen, yang terbatas hanya pada materi teks menulis puisi di kelas X.

2. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Bord dan Gall.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman soal-soal menulis puisi berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu dikembangkan instrumen tes *HOTS* sebagai instrumen pengayaan untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran menulis puisi di Kelas X SMK Budisatrya. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pengembangan instrumen penilaian menulis puisi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian menulis puisi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?
3. Bagaimanakah kemampuan memahami soal-soal menulis puisi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan instrumen tes *HOTS* sebagai instrumen alternatif untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Budisatrya , serta:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian menulis puisi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?
2. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian menulis puisi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?
3. Menganalisis kemampuan memahami soal-soal menulis puisi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) kelas X SMK?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik manfaat bagi peserta didik, guru, maupun lembaga terkait.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi sekolah, sebagai sarana untuk meningkatkan mutu instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik.

4. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk memperoleh pengalaman dan mendapatkan pengetahuan dalam mengembangkan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi.
5. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan penilaian mata pelajaran menulis puisi.